

Teks khotbah Minggu Bilangan 21

Pdt. Hendri M. Sendjaja

## MEMANDANG YESUS YANG TERSALIB | *KIJKEN NAAR DE GEKRUISIGDE JEZUS*

Bilangan 21:4-9

<p>Kalau kita membaca cerita perjalanan umat Israel dari tanah Mesir ke tanah Kanaan, apa perasaan kita terhadap orang-orang Israel itu? Banyak pembaca masa sekarang merasa bingung atau kesal terhadap perilaku orang-orang Israel yang pada suatu waktu sangat memuliakan Tuhan, tapi pada waktu yang lain, tidak peduli terhadap Tuhan. Menurut Anda, apa yang menyebabkan orang-orang Israel berperilaku seperti itu? Apakah itu terjadi karena mereka punya penyakit memori sehingga seringkali lupa untuk memuliakan Tuhan?</p>	<p>Als we het verhaal lezen over de reis van de Israëlieten van Egypte naar Kanaän, hoe denken we dan over de Israëlieten? Veel lezers van vandaag voelen zich verward of geïrriteerd door het gedrag van de Israëlieten, die op het ene moment God enorm verheerlijkten, maar op een ander moment niets om God gaven. Wat denk u dat de oorzaak was dat de Israëlieten zich zo gedroegen? Is het omdat ze een geheugenkwaal hebben en vaak vergeten om God te eren?</p>
<p>Kalau kita perhatikan cerita perjalanan umat Israel ke tanah Kanaan, kita tahu orang Israel memuliakan Tuhan pada waktu peristiwa-peristiwa yang menyenangkan terjadi. Pada waktu mereka mengalami peristiwa yang membuat susah, misalnya tidak ada makanan atau tidak ada air minum, mereka bersungut-sungut, mengeluh dan marah. Kalau Tuhan mengabulkan kebutuhan atau keinginan mereka melalui peristiwa mukjizat, maka mereka pun bersujud kepada Tuhan dan memuliakan Tuhan. Orang-orang Israel ini seperti baterai handphone atau laptop: ada masa penuh <i>power</i>-nya, ada masa kurang, bahkan habis <i>power</i>-nya. Kalau sudah kurang atau</p>	<p>Als we kijken naar het verhaal van de reis van de Israëlieten naar het land Kanaän, dan weten we dat de Israëlieten God verheerlijkten als er prettige gebeurtenissen plaatsvonden. Als ze vervelende gebeurtenissen meemaakten, zoals geen voedsel of drinkwater, klaagden ze, mopperden ze en werden ze boos. Als God hun behoeften of verlangens vervult door een wonderbaarlijke gebeurtenis, dan buigen ze zich voor God neer en verheerlijken ze God. De Israëlieten waren als een batterij van een mobiele telefoon of laptop: er zijn tijden dat hij vol stroom zit, tijden dat hij bijna leeg is en zelfs tijden dat hij helemaal leeg is. Als hij minder of geen stroom heeft,</p>

<p>habis <i>power</i>-nya, ya mesti diisi lagi.</p>	<p>moet hij weer opgeladen worden.</p>
<p>Perikop Alkitab yang kita baca hari ini menyampaikan satu cerita tentang orang-orang Israel yang bersungut-sungut, mengeluh dan marah kepada Allah dan Musa. Dituliskan pada ayat 4 dan 5, "Setelah mereka berangkat dari gunung Hor, berjalan ke arah Laut Teberau untuk mengelilingi tanah Edom, maka bangsa itu tidak dapat lagi menahan hati di tengah jalan. Lalu mereka berkata-kata melawan Allah dan Musa: Mengapa kamu memimpin kami keluar dari Mesir? Supaya kami mati di padang gurun ini? Sebab di sini tidak ada roti dan tidak ada air, dan akan makanan hambar ini kami telah muak."</p>	<p>Het Bijbelgedeelte dat we vandaag lezen vertelt ons een verhaal over de Israëlieten die murmureerden, klaagden en boos waren op God en Mozes. We lezen in verzen 4 en 5: "Van de Hor trokken ze verder in de richting van de Rode Zee; ze moesten immers om Edom heen trekken. Maar onderweg werd het volk ongeduldig. 'Waarom hebt u ons weggehaald uit Egypte?' verweten ze God en Mozes. 'Om ons in de woestijn te laten sterven? We hebben geen brood en geen water, en we kunnen dit ellendige eten niet meer zien!'"</p>
<p>Perhatikan, mereka sebenarnya tidak sedang kelaparan. Mereka punya makanan. Tapi mereka merasa makanan itu hambar. Sebenarnya mereka sudah biasa dengan makanan itu. Mungkin makanan itu sebenarnya enak. Tapi, karena setiap hari mereka makan hanya makanan itu, lalu makanan itu jadi terasa hambar.</p>	<p>Merk op dat ze niet echt verhongeren. Ze hebben eten bij zich. Maar ze vinden het smakeloos. Eigenlijk waren ze gewend aan het eten. Misschien was het eten eigenlijk wel goed. Maar omdat ze elke dag alleen dat voedsel aten, werd het flauw.</p>
<p>Kata-kata mereka kepada Allah dan Musa itu adalah kata-kata terburuk yang pernah diucapkan umat Israel selama perjalanan ke tanah Kanaan. Coba kita perhatikan lagi: "Mengapa kamu memimpin kami keluar dari Mesir? Supaya kami mati di padang gurun ini? Sebab di sini tidak ada roti dan tidak ada air, dan akan makanan hambar ini kami telah muak." Dari kata-kata ini, kita dapat mengatakan</p>	<p>Hun woorden tegen God en Mozes waren de ergste woorden die de Israëlieten ooit uitspraken tijdens de reis naar het land Kanaän. Kijk er nog eens naar: "Waarom hebt u ons weggehaald uit Egypte? Om ons in de woestijn te laten sterven? We hebben geen brood en geen water, en we kunnen dit ellendige eten niet meer zien!'" Uit deze woorden kunnen we opmaken dat het gedrag van de</p>

<p>bahwa perilaku orang-orang Israel itu sungguh buruk, tidak tulus berelasi dengan Tuhan, sehingga tidak dapat bersyukur atas segala anugerah Tuhan. Dalam bahasa Arab, orang yang tidak dapat bersyukur atas anugerah Tuhan disebut <i>kufur</i> – arti <i>letterlijk</i>-nya “orang yang menutup diri, menentang atau melawan orang lain, pandangan lain, dan sebagainya.” Maka, adalah tepat jika orang-orang Israel dalam cerita ini dikatakan sebagai orang-orang yang melawan Allah dan Musa.</p>	<p>Israëlieten echt slecht was, onoprecht in hun relatie met God, en dus niet in staat om te danken voor al Gods gaven. In het Arabisch wordt iemand die niet in staat is om te danken voor Gods gaven <i>kufur</i> genoemd - de letterlijke betekenis hiervan is "iemand die zich afsluit, zich verzet tegen andere mensen, andere opvattingen, enzovoort." Het is dus passend dat van de Israëlieten in dit verhaal wordt gezegd dat ze tegen God en Mozes zijn.</p>
<p>Karena orang-orang Israel itu melawan Allah dan Musa, dituliskan pada ayat 6: “Lalu Tuhan menyuruh ular-ular tedung ke antara bangsa itu, yang memagut mereka, sehingga banyak dari orang Israel yang mati.” Dari Roma 6:23, kita dapat mengatakan peristiwa ular-ular tedung itu sebagai upah dari dosa orang-orang Israel yang tidak dapat bersyukur itu. Menyadari dosa yang telah dilakukan itu, orang-orang Israel datang kepada Musa dan menyampaikan pengakuan dosa – ayat 7b: “Kami telah berdosa, sebab kami berkata-kata melawan TUHAN dan engkau; berdoalah kepada TUHAN supaya dijauhkan-Nya ular-ular ini dari pada kami.”</p>	<p>Omdat de Israëlieten zich tegen God en Mozes verzetten, lezen we in vers 6: "Toen stuurde de HEER giftige slangen op de Israëlieten af, die hen beten, zodat velen van hen stierven." Uit Romeinen 6:23 kunnen we opmaken dat de slangen de beloning waren voor de zonde van de ondankbare Israëlieten. Toen ze zich bewust werden van hun zonde, kwamen de Israëlieten naar Mozes en deden een belijdenis - vers 7b: “We hebben gezondigd want we hebben de HEER en u verwijten gemaakt. Bid tot de HEER dat Hij ons van die slangen verlost.”</p>
<p>Musa berdoa kepada TUHAN. Lalu TUHAN menyuruh Musa untuk membuat tiang dengan ular tedung pada tiang itu. Kata TUHAN – ayat 8-9: “Buatlah ular tedung dan taruhlah itu pada sebuah tiang; maka setiap orang yang terpagut, jika ia melihatnya, akan tetap hidup.’ Lalu Musa membuat ular</p>	<p>Mozes bad tot de HEER. Toen zei de HEER tegen Mozes dat hij een paal moest maken met een slang erop. De HEER zei - verzen 8-9: “Laat een slang maken en bevestig die op een staak. Iedereen die gebeten is en daarnaar kijkt, blijft in leven.’ Mozes liet een koperen slang maken en bevestigde</p>

<p>tedung dari tembaga dan menaruhnya pada sebuah tiang; maka jika seseorang dipagut ular, dan ia memandang kepada ular tembaga itu, tetaplah ia hidup.”</p>	<p>die op een staak. En iedereen die door een slang gebeten was en opkeek naar de koperen slang, bleef in leven.”</p>
<p>Jemaat kekasih Tuhan. Ular tembaga pada tiang itu menjadi sesuatu yang paradoks bagi orang-orang Israel. Ya, itu adalah paradoks! Kalau mereka memandang ular tembaga pada tiang itu, maka mereka akan ingat bahwa ular tedung telah membuat mereka menderita, membuat teman-teman atau anggota keluarga mereka mati. Ular tembaga itu menjadi sesuatu yang dapat membuka luka-luka trauma mereka. Tapi, dengan memandang ular tembaga itu, mereka juga menjadi sembuh dan tetap hidup! Paradoks: ingat trauma tapi juga jadi sembuh!</p>	<p>Geliefde gemeente van God. De bronzen slang op de paal werd iets paradoxaals voor de Israëlieten. Ja, het was een paradox! Als ze naar de koperen slang op de paal keken, herinnerden ze zich dat de koperen slang hen had laten lijden, hun vrienden of familieleden had laten sterven. Het werd iets dat de wonden van hun trauma kon openen. Maar door naar de koperen slang te kijken, worden ze ook genezen en blijven ze leven! Paradox: het trauma herinneren maar ook genezen worden!</p>
<p>Cerita umat Israel dan ular tembaga pada tiang ini ternyata adalah cerita yang terus diingat oleh umat Israel sampai zaman Perjanjian Baru, bahkan sampai zaman modern. Di Yunani, ada cerita mitos tentang ular peliharaan Dewa Aesculapius yang mampu menyembuhkan orang sakit. Itu sebabnya <i>World Health Organization</i> (WHO) memakai logo ular dan tiang. Di beberapa gereja klasik, ular dan tiang salib dijadikan lambang kudus. Injil Yohanes 3:14-15 menjadi dasarnya: “Dan sama seperti Musa meninggalkan ular di padang gurun, demikian juga Anak Manusia harus ditinggikan supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya beroleh hidup yang kekal.”</p>	<p>Het verhaal van de Israëlieten en de bronzen slang op de paal is een verhaal dat de Israëlieten zich bleven herinneren tot in de tijd van het Nieuwe Testament, zelfs tot in de moderne tijd. In Griekenland is er een mythisch verhaal over de huisdierenslang van God Aesculapius die zieken kan genezen. Daarom gebruikt de <i>World Health Organization</i> (WHO) het logo met de slang en de paal. In sommige klassieke kerken werden de slang en de kruiszuil als heilige symbolen gebruikt. Het evangelie van Johannes 3:14-15 is de basis: "De Mensenzoon moet hoog verheven worden, zoals Mozes in de woestijn de slang omhooggeheven heeft, opdat iedereen die gelooft, in</p>

	Hem eeuwig leven heeft.”
<p>Apa yang disampaikan Yohanes ini sungguh tepat dan mesti kita ingat. Jika Yesus pada tiang salib itu dipandang sama seperti ular tembaga pada tiang yang ditinggikan Musa, maka itu berarti memandangi salib dengan tubuh Yesus dapat menyembuhkan kita, membuat kita tetap hidup. Tentu saya tidak bermaksud mengajak Anda untuk memuliakan atau menyembah salib Yesus. Sama sekali tidak! Saya sungguh ingin mengajak Anda untuk memandangi Yesus yang tersalib itu sebagai paradoks anugerah kasih Allah, suatu paradoks yang membuat kita pandai bersyukur dalam hidup ini.</p>	<p>De woorden van Johannes zijn heel nauwkeurig en we moeten ze onthouden. Als Jezus aan het kruis wordt bekeken als hetzelfde als de bronzen slang aan de paal van Mozes, dan betekent dit dat het kijken naar het kruis met Jezus' lichaam ons kan genezen, ons in leven kan houden. Natuurlijk vraag ik je niet om het kruis van Jezus te vereren of te aanbidden. Helemaal niet! Ik wil u echt uitnodigen om de gekruisigde Jezus te bekijken als een paradox van Gods liefdevolle genade, een paradox die ons goed maakt om dankbaar te zijn in dit leven.</p>
<p>Rasul Paulus menasihatkan dalam Efesus 5:20: “Ucaplah syukur senantiasa atas segala sesuatu dalam nama Tuhan kita Yesus Kristus kepada Allah dan Bapa kita.” Ya, mengucap syukur senantiasa atas segala sesuatu! Atas peristiwa-peristiwa baik yang kita alami, juga atas peristiwa-peristiwa buruk dalam hidup ini! Orang-orang Israel di padang gurun itu menjadi orang-orang yang tidak dapat bersyukur dalam kondisi yang buruk. Perilaku itu adalah dosa dan upah dosa itu adalah kondisi yang lebih buruk, yaitu kematian.</p>	<p>Apostel Paulus vermaant in Efeziërs 5:20: "en dank God, die uw Vader is, altijd voor alles in de naam van onze Heer Jezus Christus." Ja, altijd voor alles danken! Voor de goede gebeurtenissen die we meemaken, maar ook voor de slechte gebeurtenissen in het leven! De Israëlieten in de woestijn werden ondankbare mensen in slechte omstandigheden. Dat gedrag is zonde en het loon van de zonde is een slechtere toestand, namelijk de dood.</p>
<p>Jemaat kekasih Tuhan. Kalau kita mengalami peristiwa buruk dalam hidup ini, mungkin kita seringkali bersungut-sungut, mengeluh dan marah. Kita bertanya, “Mengapa ini</p>	<p>Geliefde gemeente van God. Wanneer we slechte gebeurtenissen in het leven meemaken, kunnen we vaak mopperen, klagen en boos worden. We vragen: "Waarom moest dit</p>

<p>harus terjadi, Tuhan? Mengapa? Apa salah saya? Mengapa saya harus mengalami kejadian buruk ini? Mengapa saya?"</p>	<p>gebeuren, God? Waarom? Wat heb ik verkeerd gedaan? Waarom moet ik dit meemaken? Waarom ik?"</p>
<p>Elizabeth Kubler-Ross, seorang psikolog terkenal yang meneliti pasien-pasien kanker yang dinyatakan tak dapat disembuhkan, mengatakan bahwa orang yang mendapatkan peristiwa sangat pahit akan mengalami tahap penolakan dari dalam dirinya. Ciri tahap penolakan itu biasanya muncul dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, seperti: <i>Why me?</i></p>	<p>Elizabeth Kubler-Ross, een bekende psychologe die kankerpatiënten bestudeerde die ongeneeslijk waren verklaard, zei dat mensen die zeer bittere gebeurtenissen meemaken een stadium van afwijzing van binnenuit meemaken. De kenmerken van de afwijzingsfase komen meestal naar voren in de vorm van vragen die gesteld worden, zoals: <i>Waarom ik?</i></p>
<p>Nah, firman Tuhan pada minggu pra-Paskah keempat ini sebenarnya ingin mengajak kita untuk mengubah tahap penolakan terhadap realitas kepahitan atau kesusahan, mengganti itu dengan tahap penerimaan dalam rasa syukur yang tulus kepada Tuhan. Firman Tuhan mendorong kita untuk mengganti pertanyaan "Why me?" menjadi "Why not?" Memang, ini tidak mudah. Sangat tidak mudah! Tapi firman Tuhan memberi petunjuk kepada kita tentang bagaimana caranya kita masuk ke dalam tahap penerimaan akan realitas penderitaan.</p>	<p>Nou, het woord van God in deze vierde week voor Pasen wil ons eigenlijk uitnodigen om de fase van afwijzing van de realiteit van bitterheid of verdriet te veranderen en te vervangen door een fase van acceptatie in oprechte dankbaarheid aan God. Gods Woord moedigt ons aan om de vraag "Waarom ik?" te veranderen in "Waarom niet?". Inderdaad, dit is niet gemakkelijk. Zo niet gemakkelijk! Maar Gods woord geeft ons instructies over hoe we het stadium van acceptatie van de realiteit van het lijden kunnen binnengaan.</p>
<p>Cara itu adalah: pandanglah Yesus yang tersalib! Pandanglah Dia yang telah mengalami siksaan keji, dicaci maki, dipukul bertubi-tubi, lalu dihukum mati, tertangkap di atas kayu salib sampai mati. Maka anugerah kasih Allah yang menyelamatkan dari peristiwa Yesus yang tersalib itu</p>	<p>Die weg is: Kijk naar de gekruisigde Jezus! Kijk naar Hem die werd gemarteld, beschimpt, geslagen en toen ter dood werd gebracht, aan een kruis werd genageld en stierf. Toen werd de genade van Gods reddende liefde van de gekruisigde Jezus aan ons gegeven. Geloof: "Door zijn striemen</p>

<p>diberikan bagi kita. Percayalah, “Oleh bilur-bilur-Nya kamu telah sembuh!” (1Petrus 2:24b)</p>	<p>bent u genezen!" (1Petrus 2:24b)</p>
<p>Eka Darmaputera, pendeta GKI Bekasi Timur Jakarta, dosen saya ketika studi teologi di STT Jakarta, mempraktikkan firman Tuhan ini ketika ia harus mengalami penyakit <i>liver</i> selama bertahun-tahun. Dalam kondisi sakitnya itu, pendeta Eka memandang Yesus yang tersalib. Pendeta Eka tentu ingin mengalami kesembuhan. Dia menjalani pemeriksaan, perawatan, dan pengobatan medis. Namun, penyakitnya tetap ada, bahkan berkembang menjadi kanker. Pendeta Eka tetap setia memandang Yesus yang tersalib.</p>	<p>Eka Darmaputera, dominee van GKI Bekasi Timur Jakarta, mijn docent toen hij theologie studeerde aan STT Jakarta, bracht deze woorden van God in de praktijk toen hij jarenlang een leverziekte had. In zijn zieke toestand keek dominee Eka naar Jezus die gekruisigd was. Dominee Eka wilde zeker genezing ervaren. Ze onderging medisch onderzoek, behandeling en medicijnen. Maar de ziekte hield aan en ontwikkelde zich zelfs tot kanker. Dominee Eka keek trouw naar de gekruisigde Jezus.</p>
<p>Ada kekuatan dan penghiburan tercurah dari peristiwa Yesus yang tersalib. Itu sebabnya pendeta Eka tidak bertanya, “Why me?” Tapi dia menyatakan, “Why not?” Dalam beberapa kotbah dan tulisannya, pendeta Eka Darmaputera sering mengutip kata-kata rasul Paulus dalam 2Korintus 12:10: “Karena itu aku senang dan rela di dalam kelemahan, di dalam siksaan, di dalam kesukaran, di dalam penganiayaan dan kesesakan oleh karena Kristus. Sebab jika aku lemah, maka aku kuat.” Memang penyakit pendeta Eka tidak dapat disembuhkan. Tapi bagi banyak orang, dalam lensa iman, pendeta Eka telah mengalami kesembuhan oleh bilur-bilur Yesus yang tersalib. Pada 29 Juni 2005 pendeta Eka akhirnya meninggal dunia.</p>	<p>Er is kracht en troost uitgestort vanuit de gekruisigde Jezus. Daarom vraagt dominee Eka niet: "Waarom ik?", maar zegt hij: "Waarom niet?". In sommige van zijn preken en geschriften citeert dominee Eka Darmaputera vaak de woorden van de apostel Paulus in 2Korintiërs 12:10: “Daarom schep ik vreugde in mijn zwakheden, in beledigingen, nood, vervolging en ellende die ik onderga omwille van Christus. In mijn zwakheid ben ik sterk.” Dominee Eka's ziekte kan inderdaad niet genezen worden. Maar voor velen heeft dominee Eka, in de lens van het geloof, genezing ervaren door de striemen van de gekruisigde Jezus. Op 29 juni 2005 is dominee Eka uiteindelijk overleden.</p>

<p>Jemaat kekasih Tuhan. Kalau pendeta Eka mampu melakukan nasihat firman Tuhan ini, saya percaya, setiap kita juga mampu melakukannya. Pandanglah Yesus yang tersalib! Jalani hidup kita, dengan memikul salib kita masing-masing, dalam syukur yang tulus, untuk kemuliaan Allah. Tuhan Yesus beserta kita dan Roh Kudus menolong kita! Amin.</p>	<p>Geliefde gemeente van God. Als dominee Eka in staat is om deze vermaning van Gods woord te doen, dan geloof ik dat ieder van ons dat ook kan. Kijk naar de gekruisigde Jezus! Leef ons leven, draag ons kruis, in oprechte dankbaarheid, tot eer van God. De Heer Jezus is met ons en de Heilige Geest helpt ons! Amen.</p>
---	--